

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

Analisis deskripsi objek penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu objek penelitian sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran umum tentang data yang diperoleh. Dengan gambaran umum inilah yang nantinya bisa dijadikan sebagai acuan untuk melihat karakteristik data yang diperoleh. Dalam hal ini, data yang dideskripsikan adalah data kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik.

Sementara itu data dalam penelitian ini diperoleh dari direktorat Bank Indonesia tentang data Laporan Keuangan Bank Umum Syariah (BUS) Indonesia yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia secara berkala. Data perilisan setiap tahun mulai tahun 2005-2014 dikumpulkan lalu dianalisis untuk dihitung masing-masing variabelnya yakni Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF) dan jumlah pembiayaan. Sementara itu suku bunga acuan (*BI Rate*) diambil dari data moneter BI yang dipublikasikan secara bulanan di situs resmi Bank Indonesia (BI) yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

Data laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) yang diperoleh sebanyak 27 data tahunan dari tiga (3) Bank Umum Syariah (BUS) yakni PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Mega Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia. Pengambilan 3 sampel Bank Umum Syariah (BUS) Indonesia dari 11 bank yang ada dikarenakan hanya ke-3 bank Umum Syariah tersebut yang

sudah berdiri dan memberikan laporan keuangannya sejak tahun 2005. Sehingga keperluan data laporan keuangan secara lengkap periode 2005-2014 yang diinginkan dari penelitian ini hanya bisa diperoleh dari ke-tiga bank tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut deskripsi ke-tiga Bank Umum Syariah (BUS):

**Tabel 4.1**  
**DAFTAR BANK UMUM SYARIAH (BUS) INDONESIA**  
**YANG SUDAH BEROPRASI SEJAK 2005**

No.	Nama Bank	Tahun Beroperasi	Keterangan
1.	PT Bank Syariah Mandiri	1 November 1999	Disahkan melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior BI No. 1/1/KEP.DGS/1999. BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak tanggal 25 Rajab 1420 H (1 November 1999).
2.	PT Bank Mega Syariah	25 Agustus 2004	Perjalanan dari PT Bank Mega Syariah diawali dari sebuah bank umum konvensional yang bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Tepatnya pada tanggal 25 Agustus 2004 PT Bank Umum Tugu resmi beroperasi secara syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia. Dan pada tanggal 23 September 2010 nama badan Hukum Bank ini secara resmi telah berubah menjadi PT Bank Mega Syariah
3.	PT Bank Muamalat Indonesai	1 Mei 1992	PT Bank Muamalat Indonesia Tbk berdiri pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau lebih tepatnya (1 Nopember

			1991) yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia serta memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawal 1412 H (1 Mei 1992).
--	--	--	--

Sumber: Data diambil dan diolah dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Data yang diambil dari ke-tiga Bank Umum Syariah (BUS) Indonesia yaitu PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Mega Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia akan diolah dan dianalisa terutama untuk jumlah dana yang berhasil dihimpun dari pihak ketiga (DPK), rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan Jumlah Pembiayaan pada setiap tahunnya mulai dari tahun 2005 hingga tahun 2014.

## B. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah sebuah upaya untuk menampilkan data yang akan diolah agar data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan diinterpretasikan dengan mudah. Deskripsi data ini meliputi dari penyusunan data dalam bentuk tampilan secara lengkap dan mudah dibaca. Data yang akan menjadi fokus penelitian pada laporan tahunan PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Mega Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia adalah jumlah dana yang berhasil dihimpun dari pihak ketiga (DPK), rasio *Non Performing Financing* (NPF), dan jumlah pembiayaan dalam kurun waktu 2005-2014. Selain itu tingkat data suku bunga acuan (*BI rate*) periode 2005-2014 juga akan menjadi fokus penggalan data untuk dideskripsikan. Untuk lebih jelasnya berikut deskripsi data dalam penelitian ini secara berturut-turut:

### 1. Suku Bunga Acuan (*BI Rate*)

Suku bunga acuan (*BI rate*) didalam penelitian ini menjadi variabel bebas/independen ( $X_1$ ). Data *BI rate* diperoleh dari publikasi Bank Indonesia yang dipublikasikan secara bulanan. *BI rate* mulai dipublikasikan oleh Bank Indonesia pada bulan Juli 2005. Oleh karenanya data *BI rate* pada tahun 2005 hanya bisa diperoleh mulai bulan Juli. Dengan keterbatasan data yang peneliti peroleh, rata-rata tingkat suku bunga acuan (*BI rate*) tahun 2005 dihitung dari bulan Juli hingga Desember 2014 dan dibagi berdasarkan jumlah bulan sejak *BI Rate* dipublikasikan. Sementara itu untuk tahun selanjutnya hingga 2014 data suku bunga acuan (*BI rate*) tersedia dan dipublikasi oleh Bank Indonesia (BI). Untuk lebih jelasnya berikut kami paparkan data suku bungan acuan (*BI rate*) tahun 2005-2014.

**Tabel 4.2**

#### **Data BI Rate 2005-2014**

**(Dalam Bentuk Persen)**

No.	Tahun	BULAN						Rata-Rata
		Jan	Mar	Mei	Juli	Sep	Nov	
		Feb	Apr	Juni	Agust	Okt	Des	
1.	2005	-	-	-	8.50	10.00	12.25	<b>10.54</b>
		-	-	-	8.75	11.00	12.75	
2.	2006	12.75	12.75	12.50	11.25	11.25	10.25	<b>11.75</b>
		12.75	12.75	12.50	11.75	10.75	9.75	
3.	2007	9.50	9.00	8.75	8.25	8.25	8.25	<b>8.60</b>
		9.25	9.00	8.50	8.25	8.25	8.00	
4.	2008	8.00	8.00	8.25	8.75	9.25	9.50	<b>8.67</b>

		8.00	8.00	8.50	9.00	9.50	9.25	
5.	2009	8.75	7.75	7.25	6.75	6.50	6.50	7.15
		8.25	7.50	7.00	6.50	6.50	6.50	
6.	2010	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50
		6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	
7.	2011	6.50	6.75	6.75	6.75	6.75	6.00	6.58
		6.75	6.75	6.75	6.75	6.50	6.00	
8.	2012	6.00	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	5.77
		5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	5.75	
9.	2013	5.75	5.75	5.75	6.50	7.25	7.50	6.46
		5.75	5.75	6.00	6.75	7.25	7.50	
10	2014	7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.62	7.53
		7.50	7.50	7.50	7.50	7.50	7.75	

Sumber: Data diambil dan diolah dari publikasi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

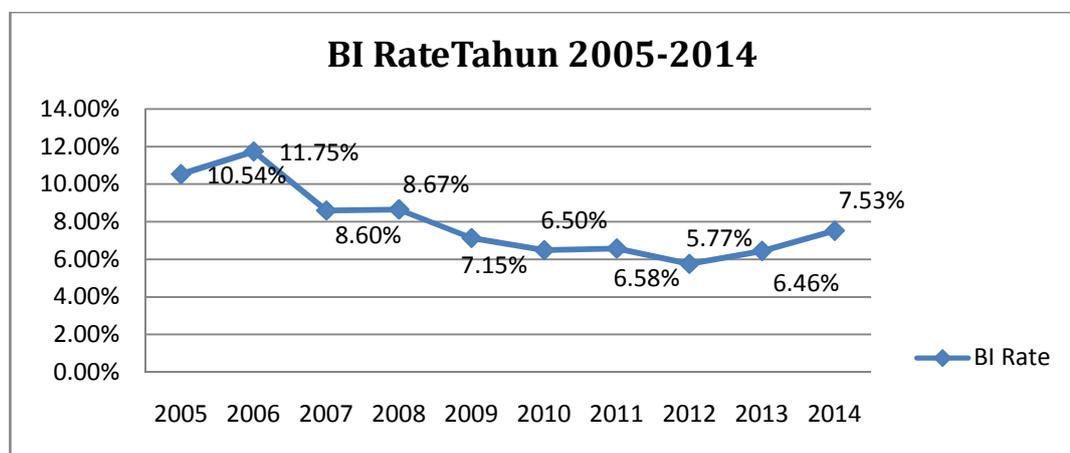
Apabila kita melihat dari paparan data suku bunga acuan (*BI Rate*) tahun 2005-2014, *BI Rate* mengalami fluktuasi dalam rentan waktu 10 tahun. Kenaikan suku bunga acuan (*BI Rate*) menyentuh angka tertinggi pada level 12.75% yang terjadi pada bulan Desember 2005 hingga Juni 2006. Sementara itu *BI rate* terendah dalam kurun waktu 10 tahun berada pada level 5.75% dengan rentang waktu yang cukup lama yakni 18 bulan mulai dari bulan Februari 2012 hingga Mei 2012.

Meski pada umumnya *BI Rate* mengalami fluktuasi setiap bulanya, namun apabila kita lihat data *BI Rate* diatas terlihat *BI rate* juga pernah mengalami konsistensi di tahun-tahun tertentu. Semisal pada tahun 2010 *BI Rate* stabil pada level 6.50% dari awal tahun hingga akhir tahun. Bahkan level *BI Rate* 6.50% sudah diawali sejak bulan Agustus

2009. Pada tahun 2012 juga tidak terjadi fluktuasi pergerakan *BI Rate*, meski tidak sekonsisten tahun 2010. Hal ini terlihat selama 11 bulan *BI Rate* bertahan pada level 5.75% dan hanya 1 bulan menyentuh level 6.00% pada bulan Januari 2012. Konsistensi *BI Rate* juga ditunjukkan pada tahun 2014. Pada tahun tersebut *BI Rate* berada pada level 7.50% selama 10 bulan mulai bulan Januari hingga Bulan Oktober, dan mengalami peningkatan pada bulan November hingga Desember masing-masing sebesar 7.62% dan 7.75%. Sedangkan untuk melihat fluktuasi pergerakan *BI Rate* dari tahun ketahun, berikut grafik rata-rata *BI Rate* untuk setiap tahunnya:

**Grafik 4.1**

**Data BI Rate Tahun 2005-2014**



Sumber: Data diambil dan diolah dari publikasi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa rata-rata *BI Rate* tertinggi terjadi pada tahun 2006 yang mencapai level tertinggi yaitu 11.75%. Turun cukup drastis pada tahun setelahnya 2007, *BI Rate* mengalami pergerakan yang tidak terlalu fluktuatif pada tahun-tahun berikutnya.

Hal ini menunjukkan perekonomian di Indonesia tengah stabil. Tercatat setelah menyentuh level tertinggi 11.75% pada tahun 2006, pada tahun berikutnya level tertinggi *BI Rate* hanya 8,67% pada tahun 2008 dan menyentuh level terendah pada bulan 2012 yakni 6.58%.

## 2. Non Performing Financing (NPF)

*Non Performing Financing* (NPF) dalam penelitian ini menjadi variabel bebas/independen (X<sub>2</sub>). Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 13/13/PBI/2011 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum syariah serta unit usaha syariah, kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dapat diklasifikasikan menjadi Lancar (L), Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KC), Diragukan (D), dan Macet (M) dari total pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah. Oleh karena itu semakin kecil rasio NPF menunjukkan bahwa bank tersebut meminimalkan pembiayaan bermasalah dengan mengelola risiko pembiayaan dengan baik.

*Rasio Non Performing Financing* (NPF) diperoleh dari publikasi laporan keuangan bank umum syariah oleh Bank Indonesia (BI). Di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia NPF dibedakan menjadi dua macam yakni NPF Net dan NPF Gross. Keduanya memiliki perhitungan rasio yang berbeda. NPF Net diambil dari rasio Kol. 5 (Pembiayaan Macet), sementara untuk NPF Gross diambil dari rasio Kol. 3,4 dan 5 (Kurang Lancar, Diragukan dan Macet). Melihat uraian data yang ada, pada penelitian ini akan

menggunakan NPF Gross yang memang merepresentatifkan rasio profitabilitas Kol. 3, 4 dan 5. Untuk lebih jelasnya berikut kami tampilkan tabel 4.3 yang menunjukkan rasio *Non Performing Financing* (NPF) ke- 3 Bank Syariah tahun 2005-2014 yang menjadi sampel pada penelitian ini.

**Tabel 4.3**  
**Rasio Non Performing Financing (NPF) Tahun 2005-2014**

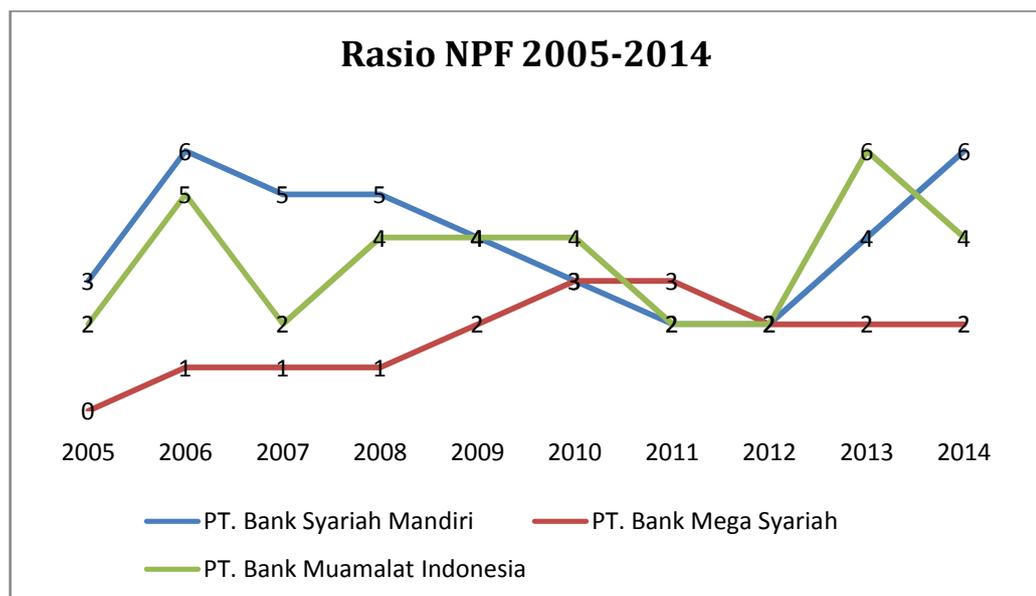
No.	Periode	Nama Bank	NPF	
			Net	Gross
1.	2005	PT. Bank Syariah Mandiri	2	3
		PT. Bank Mega Syariah	0	0
		PT. Bank Muamalat Indonesia	2	2
2.	2006	PT. Bank Syariah Mandiri	4	6
		PT. Bank Mega Syariah	1	1
		PT. Bank Muamalat Indonesia	4	5
3.	2007	PT. Bank Syariah Mandiri	3	5
		PT. Bank Mega Syariah	0	1
		PT. Bank Muamalat Indonesia	1	2
4.	2008	PT. Bank Syariah Mandiri	2	5
		PT. Bank Mega Syariah	1	2
		PT. Bank Muamalat Indonesia	3	4
5.	2009	PT. Bank Syariah Mandiri	1	4
		PT. Bank Mega Syariah	2	3
		PT. Bank Muamalat Indonesia	4	4
6.	2010	PT. Bank Syariah Mandiri	1	3
		PT. Bank Mega Syariah	1	3
		PT. Bank Muamalat Indonesia	3	4
7.	2011	PT. Bank Syariah Mandiri	0	2
		PT. Bank Mega Syariah	1	2
		PT. Bank Muamalat Indonesia	1	2
8.	2012	PT. Bank Syariah Mandiri	1	2
		PT. Bank Mega Syariah	1	2
		PT. Bank Muamalat Indonesia	1	2
9.	2013	PT. Bank Syariah Mandiri	2	4
		PT. Bank Mega Syariah	1	2
		PT. Bank Muamalat Indonesia	1	6
10.	2014	PT. Bank Syariah Mandiri	4	6
		PT. Bank Mega Syariah	1	2
		PT. Bank Muamalat Indonesia	0	4

Sumber: Data diambil dan diolah dari publikasi BI ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Apabila kita melihat rasio *Non Performing Financing* (NPF) tahun 2005-2014 yang dikeluarkan oleh BI melalui laporan keuangan masing-masing Bank Umum Syariah terlihat jelas terjadi fluktuatif hampir pada setiap tahunnya. Selain itu dari ke- 3 Bank Umum Syariah yang menjadi sampel pada penelitian ini juga menunjukkan rasio yang berbeda-beda. Hal ini tentu juga dipengaruhi oleh manajemen risiko yang diterapkan oleh masing-masing Bank Syariah itu sendiri. Untuk mengetahui bagaimana grafik perkembangan NPF PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Mega Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia mulai dari tahun 2005 hingga 2014, kita bisa melihatnya pada Grafik 4.2 di bawah ini:

**Grafik 4.2**

**Rasio Non Performing Financing (NPF) Tahun 2005-2014**



Sumber: Data diambil dan diolah dari publikasi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Dari grafik diatas terlihat bahwa masing-masing bank mengalami fluktuasi rasio NPF yang tidak sama. PT Bank Syariah Mandiri selama periode 2005 hingga 2014 rasio tertinggi yang pernah dialaminya adalah pada skala rasio 6, sedangkan NPF terendah yang pernah terjadi adalah pada skala rasio 2. Tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Muamalat Indonesia juga mengalami fluktuasi yang hampir sama. Pada 10 tahun terakhir PT Bank Muamalat Indonesia mencatat skala rasio tertinggi yaitu dalam skala rasio 6. Sementara itu untuk skala rasio terendahnya juga sama dengan PT Bank Syariah Mandiri yakni berada pada skala rasio 2.

Sementara itu PT Bank Mega Syariah mencatat rasio NPF yang cukup baik dari tahun ke tahun. Meski pernah mengalami koleps, fluktuasi rasio NPF mampu dijaga dengan baik oleh bank Umum Syariah yang satu ini. Tercatat mulai tahun 2005 hingga 2010, Rasio NPF tertinggi PT Bank Mega Syariah selama 10 tahun tersebut hanya berada pada skala 3, separuh dari skala rasio tertinggi PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Muamalat Indonesia. Bahkan PT Bank Mega Syariah pernah mencatat rasio NPF pada titik terendah yaitu 0 pada tahun 2005.

### **3. Dana Pihak Ketiga (DPK)**

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah variabel *intervening*/antara (X3) yang terletak antara variabel *independen* dan variabel *dependen* pada penelitian ini. DPK sendiri merupakan dana yang diperoleh bank dari

nasabah. Jumlah dana yang berhasil dihimpun oleh Bank Syariah dari pihak ketiga (nasabah) dapat kita peroleh dari laporan keuangan Bank Umum Syariah yang di publikasikan oleh Bank Indonesia (BI). Di dalam neraca laporan keuangan tersebut, DPK diambil dari penjumlahan segala bentuk simpanan yang dilakukan oleh nasabah kepada pihak bank. Apakah itu menggunakan akad wadiah, mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Berikut data DPK yang berhasil dihimpun dari PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Mega Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2005-2014.

**Tabel 4.4**  
**Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah**  
**Tahun 2005-2014**

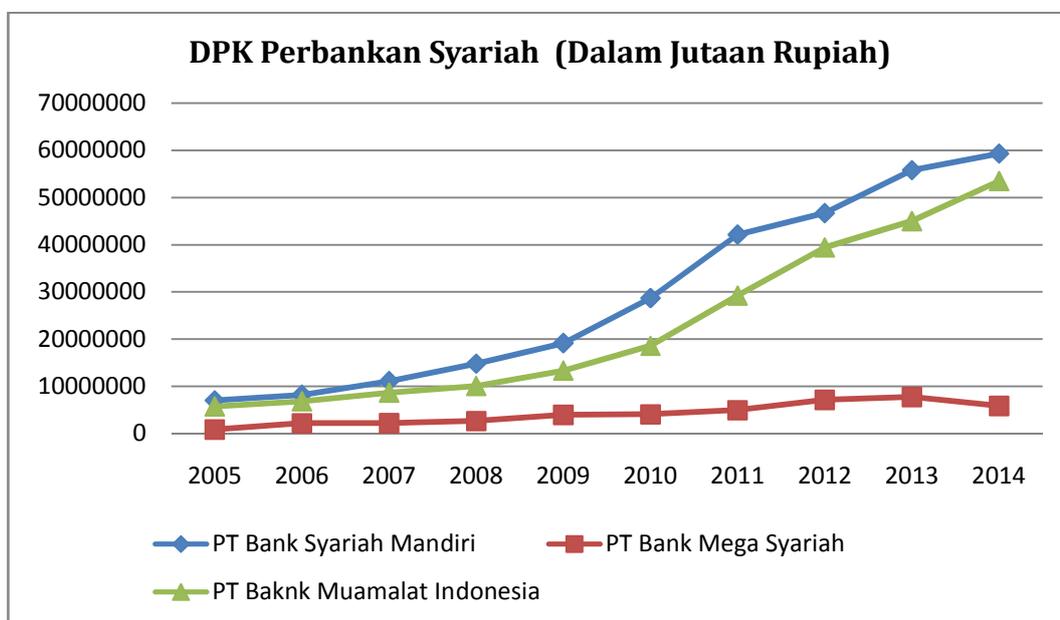
No.	Tahun	Jumlah DPK Bank Syariah 2005-2014 (Dalam Jutaan Rupiah)		
		PT Bank Syariah Mandiri	PT Bank Mega Syariah	PT Bank Muamalat Indonesia
1.	2005	7.037.506	822.228	5.750.227
2.	2006	8.219.273	2.158.103	6.837.431
3.	2007	11.105.978	2.169.456	8.691.328
4.	2008	14.808.926	2.626.471	10.073.954
5.	2009	19.168.005	3.947.370	13.353.849
6.	2010	28.680.965	4.040.981	18.574.217
7.	2011	42.133.653	4.928.442	29.235.460
8.	2012	46.687.969	7.090.422	39.422.307
9.	2013	55.767.955	7.730.738	45.022.178
10.	2014	59.283.492	5.821.319	53.496.985

Sumber: Data diambil dan diolah dari publikasi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Apabila kita melihat data Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) ke-3 Bank Umum Syariah selalu mengalami pergerakan kearah yang positif.

Artinya dari tahun-ketahun penghimpunan dana yang dilakukan oleh PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Mega Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi mulai tahun 2009 hingga tahun 2014, terutama untuk PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Muamalat Indonesia. Meski demikian prosentase kenaikan DPK pada masing-masing perbankan setiap tahunnya berbeda. Untuk lebih jelasnya bagaimana pergerakan jumlah dana pihak ketiga (DPK) dari ke- 3 Bank Syariah tersebut, berikut grafik DPK PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Mega Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2005-2014:

**Grafik 4.3**  
**Dana Pihak Ketiga (DPK)**  
**Perbankan Syariah Tahun 2005-2014**



Sumber: Data diambil dan diolah dari publikasi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Terlihat jelas bahwa jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh pihak bank terjadi peningkatan yang cukup signifikan mulai dari tahun 2009 dan mulai sedikit ada penurunan pada tahun 2014. Khusus untuk PT Bank Mega Syariah tidak begitu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Bahkan Bank Mega Syariah justru terlihat stagnan dalam upayanya menghimpun dana dari pihak ketiga dalam kurun waktu 10.

Meski demikian, dari grafik diatas kita bisa melihat adanya keseragaman pertumbuhan DPK dari ke- 3 bank umum syariah tersebut meski dengan prosentase yang berbeda. Hal tersebut terlihat jelas ketika pada tahun 2009 masing-masing dari PT Perbangkan Syariah sama-sama mengalami peningkatan dalam upayanya menghimpun dana dari pihak ketiga.

Hal tersebut terlihat jelas ketika PT Bank Mega Syariah mengalami penurunan DPK pada tahun 2014 dari jumlah DPK 7.730.738 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2013 menjadi 5.821.319 (dalam jutaan rupiah) di tahun 2014, ke- 2 bank umum syariah lainnya PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Muamalat Indonesia juga mengalami penurunan prosentase kenaikan jumlah DPK jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. meski hanya dalam skala prosentasi/bukan perbandingan jumlah yang sebenarnya, namun hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan faktor yang menyebabkan

kenapa sulitnya menghimpun dana dari pihak ketiga pada tahun tersebut.

#### 4. Pembiayaan

Dalam penelitian ini pembiayaan menjadi variabel yang dipengaruhi/*dependen* (Y1) oleh Bi Rate, *Non Performing Financing* NPF dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Sama halnya dengan DPK dan NPF, dalam mencari laporan pembiayaan bank syariah dapat dilihat/menjumlahkan semua pembiayaan yang ada pada laporan keuangan perbankan syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI).

Jumlah pembiayaan diambil dari berbagai akad pembiayaan yang ada dalam laporan tersebut baik itu menggunakan akad Murabaha, Istisna', Qard, Ijarah dan akada-akad lain yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Untuk lebih jelasnya berikut kami tampilkan data jumlah pembiayaan PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Mega Syariah dan PT Bank Muamalat Indonesia tahun 2008-2014:

**Tabel 4.5**  
**Jumlah Pembiayaan Perbankan Syariah Tahun 2005-2014**

No.	Tahun	Jumlah Pembiayaan Bank Syariah 2005-2014 (Dalam Jutaan Rupiah)		
		PT Bank Syariah Mandiri	PT Bank Mega Syariah	PT Bank Muamalat Indonesia
1.	2005	5.882.606	519.825	6.168.204
2.	2006	7.474.478	2.110.197	6.676.802
3.	2007	10.361.619	1.873.059	8.657.779
4.	2008	13.327.482	2.094.011	10.550.730
5.	2009	16.061.500	3.187.727	11.439.465
6.	2010	23.839.225	3.144.633	15.928.451

7.	2011	36.534.683	4.094.797	22.479.924
8.	2012	44.478.580	6.213.570	32.869.007
9.	2013	50.261.583	7.185.389	41.768.902
10.	2014	48.921.633	5.455.674	42.958.756

Sumber: Data diambil dan diolah dari publikasi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Hampir sama dengan perkembangan DPK, pembiayaan pada ke-3 bank juga mengalami peningkatan. Peningkatan dimulai pada tahun 2009 yang terus merangkak naik menuju angka tertinggi, terlebih untuk kedua Bank Umum Syariah PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Muamalat Indonesia. Untuk PT Bank Mega sendiri meski tidak seproduktif kedua bank umum syariah tersebut namun secara statistik pembiayaan yang berhasil disalurkan juga mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya bagaimana pergerakan jumlah pembiayaan dari ke-3 Bank Umum Syariah tersebut berikut data statistiknya dalam bentuk grafiknya:

**Grafik 4.4**

**Pembiayaan Perbankan Syariah Tahun 2005-2014**



Sumber: Data diambil dan diolah dari publikasi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Seperti yang sudah kita singgung diatas, pergerakan positif neraca pembiayaan ke-tiga Bank Umum Syariah pada penelitian ini mengalami peningkatan yang cukup berarti sejak tahun 2009. Setelah itu jumlah pembiayaan terus mengalami kenaikan pada tahun-tahun berikutnya. Khusus untuk PT Bank Mega Syariah memang tidak mengalami peningkatan jumlah pembiayaan yang cukup signifikan (cenderung stagnan). Akan tetapi dari grafik diatas kita bisa melihat ke-3 Bank Umum Syariah tersebut mengalami kenaikan meski dengan prosentase yang berbeda.

Selain itu kita juga bisa melihat terdapat sebuah pola pergerakan yang sama dalam penyaluran dana. Hal tersebut dapat kita lihat ketika pada tahun 2014 PT Bank Mega mengalami penurunan jumlah pembiayaan dari yang sebelumnya 7.185.389 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2013 turun menjadi 5.455.674 (dalam jutaan rupiah) di tahun 2014 juga diikuti oleh kedua Bank Umum Syariah lainnya. Pada periode yang sama PT Bank Syariah Mandiri juga mengalami penurunan yang tadinya 50.261.582 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2013 menjadi 48.921.633 (dalam jutaan rupiah) di tahun 2014. Sementara itu PT Bank Muamalat Indonesia meski tidak mengalami penurunan secara real, namun secara prosentase kenaikannya pada tahun yang sama menunjukkan adanya penurunan prosentase kenaikan pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor sama yang

menyebabkan kenapa masing-masing bank mengalami kenaikan atau penurunan jumlah pembiayaan pada periode tertentu

### C. Statistik Deskripsi

Fungsi analisis deskripsi adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik data yang diperoleh agar mudah dibaca dan diinterpretasikan. Adapun statistik deskripsi yang digunakan adalah range, mean, median, mode, Std. Deviation dan lain sebagainya. Untuk memudahkan cara menghitung statistik deskripsi peneliti menggunakan SPSS 20.

Data yang dipaparkan diatas semuanya lengkap kecuali BI Rate karena memang BI Rate dirilis ke publik mulai bulan Juni 2005. Sementara itu untuk data NPF, DPK dan Pembiayaan dari ketiga bank Umum Syariah selama 10 tahun, kesemuanya dapat diakses dan peneliti mendapatkan semua data yang diinginkan. Karena data memiliki skala yang berbeda, maka data di *standardize* menggunakan SPSS 20 untuk memenuhi kelayakan uji statistik.<sup>78</sup>

Adapun karakteristik data tersebut sesuai dengan *out put* statistik deskriptif menggunakan program SPSS 20 adalah sebagai berikut:

---

<sup>78</sup>Solimun, *Structur Equation Modeling Lisrel dan Amos*, (Malang: Fakultas MIPA Universitas Brawijaya, 2003), hal. 9.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Statistik Deskripsi BI Rate, NPF, DPK, dan Pembiayaan**  
**Statistics**

		Ln_BIRate	Ln_DPK	Ln_Pembiayaan	Ln_NP F
N	Valid	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0
Mean		2.0491	16.2187	16.0843	.9949
Std. Error of Mean		.04053	.20495	.20867	.10097
Median		1.9930	16.0517	16.0638	1.0986
Mode		1.75 <sup>a</sup>	13.62 <sup>a</sup>	13.16 <sup>a</sup>	.69
Std. Deviation		.22199	1.12258	1.14295	.55305
Variance		.049	1.260	1.306	.306
Skewness		.604	-.197	-.394	-.357
Std. Error of Skewness		.427	.427	.427	.427
Kurtosis		-.756	-.559	-.082	-.716
Std. Error of Kurtosis		.833	.833	.833	.833
Range		.71	4.28	4.57	1.79
Minimum		1.75	13.62	13.16	.00
Maximum		2.46	17.90	17.73	1.79
Sum		61.47	486.56	482.53	29.85
	10	1.7640	14.6091	14.5554	.0000
	25	1.8718	15.5262	15.4404	.6931
Percentiles	50	1.9930	16.0517	16.0638	1.0986
	75	2.1599	17.2656	17.0671	1.3863
	90	2.4530	17.7815	17.6070	1.7735

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari *output* data yang diperoleh maka dapat di interpretasikan sebagai berikut:

1. N atau jumlah data yang valid (sah untuk diproses) adalah 30 buah, sementara yang hilang (*missing*) adalah nol. Jadi semua data/variabel yang ada yaitu BI Rate, NPF, DPK dan Pembiayaan dapat di proses.
2. *Mean*, merupakan jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. *Mean* atau rata-rata BI Rate (2,0491), NPF 0.9949), DPK (16,2187), dan Pembiayaan (16,0843).
3. *Std. Error of Mean* atau standar kesalahan rata-rata untuk BI Rate (0,04053), NPF (0,10097), DPK (0,20495), dan Pembiayaan (0,20867).
4. *Mdian* merupakan angka tengah yang diperoleh apabila angka-angka pada data disusun berdasarkan angka tertinggi dan terendah. Untuk BI Rate (1,75), NPF (0,69), DPK (13,62), dan Pembiayaan (16,0638).
5. *Mode* atau modus adalah fenomena yang paling banyak muncul/terjadi. Nialai modus untuk BI Rate (5,77), NPF (3,33), DPK (4536653,67), dan Pembiayaan (13,16).
6. *Std. Deviation* merupakan suatu ukuran penyimpangan. apabila standar deviasi besarnya tidak melebihi rata-rata maka itu artinya tidak terdapat data yang *outlier*. Pada kasus ini perbandingan antara *mean* dan *Std. Deviation* adalah BI Rate ( $2,0491 > 0,22199$ ), NPF  $0.9949 > 0,55305$ ), DPK ( $16,2187 > 1,12258$ ), dan Pembiayaan ( $16,0843 > 1.14295$ ). Berarti hasil ini menunjukkan tidak terdapat data *outlier* karena *mean*  $>$  *Std. Deviation*.

7. *Skewness*. Ukuran *skewness* untuk BI Rate (0,604), NPF -0,357), DPK (-0,197), dan Pembiayaan (-0,394). Sementara itu untuk nilai *Std. Error of Skewness* adalah BI Rate (0,427), NPF (0,427), DPK (0,427), dan Pembiayaan (0,427). Untuk penilaian nilai *skewness* diubah menjadi angka rasio dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Skewness} = \text{Skewness} : \text{Std. Error of Skewness}$$

Dari rumus diatas dapat diketahui rasio *skewness* adalah:

BI Rate	= 0,604 : 0,427	= 1,414
NPF	= -0,357 : 0,427	= -0,836
DPK	= -0,197 : 0,427	= -0,461
Pembiayaan	= -0,394 : 0,427	= -0,922

Apabila rasio *skewness* berada pada kisaran -2 hingga +2 maka dapat dikatakan data adalah normal. Berdasarkan rasio *skwness* diatas menunjukkan bahwa data berdistribusi *normal* karena rasio *skewness* BI Rate, NPF, DPK dan Pembiayaan diantara -2 dan +2 serta tidak ada yang melebihi +2 atau kurang dari -2.

8. *Kurtosis*. Ukuran kurtosis untuk BI Rate (-0,756), NPF (-0,716), DPK (-0,559), dan Pembiayaan (-0,082). Sementara nilai *Std. Error of Kurtosis* untuk BI Rate (0,833), NPF (0,833), DPK (0,833), dan Pembiayaan (0,833). Untuk merubah nilai kurtosis dalam angka rasio menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Kurtosis} = \text{Kurtosis} : \text{Std. Error of Kurtosis}$$

Dari rumus diatas dapat diketahui rasio *skewness* adalah:

BI Rate	= -0,756 : 0,833	= -0,907
NPF	= -0,716 : 0,833	= -0,859
DPK	= -0,559 : 0,833	= -0,671
Pembiayaan	= -0,082 : 0,833	= -0,09

Apabila rasio *kurtosis* berada pada kisaran -2 hingga +2 maka dapat dikatakan data adalah normal. Berdasarkan rasio *kurtosis* diatas menunjukkan bahwa data berdistribusi *normal* karena rasio *kurtosis* BI Rate, NPF, DPK dan Pembiayaan diantara -2 dan +2 serta tidak ada yang melebihi +2 atau kurang dari -2.

9. *Range* adalah selisih dari nilai tertinggi dan nilai terendah dalam satu kumpulan data. Secara umum bisa dikatakan apabila semakin besar range data maka semakin bervariasi data tersebut. Dalam hal ini range untuk BI Rate (0,71), NPF (1,79), DPK (4,28), dan Pembiayaan (4,57).
10. *Minimum*, adapun data minimum untuk BI Rate (1,75), NPF (0,00), DPK (13,62), dan Pembiayaan (13,16).
11. *Maximum*, adapun data maximum untuk BI Rate (2,46), NPF (1,79), DPK (17,90), dan Pembiayaan (17,73).

## D. Analisa Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik

parametrik. Pada penelitian ini, untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak peneliti menggunakan rumus Kolmogorof-Smirnov. Adapun hasil melalui perhitungan SPSS adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Ln_BIRat	Ln_DPK	Ln_Pembiayaan	Ln_NPF
		e		an	
N		30	30	30	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	2.0491	16.2187	16.0843	.9949
	Std. Deviation	.22199	1.12258	1.14295	.55305
Most Extreme Differences	Absolute	.171	.105	.091	.174
	Positive	.171	.085	.075	.174
	Negative	-.116	-.105	-.091	-.160
Kolmogorov-Smirnov Z		.939	.573	.499	.953
Asymp. Sig. (2-tailed)		.341	.898	.964	.324

a. Tes distribution is normal

b. Calculated from data

Pegujian data diatas (Tabel 4.7) menggunakan variabel BI Rate, NPF, DPK dan Pembiayaan. Dari output data yang ada dapat disimpulkan jika keempat variabel tersebut terdistribusi normal dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diatas 0,05 yakni BI Rate sebesar 0,341, NPF sebesar 0,324, DPK sebesar 0,898, dan Pembiayaan sebesar 0,964.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk menguji apakah ada korelasi antara antara variabel bebasnya. Untuk bisa melihat apakah ada multikolinearitas

atau tidak pada model regresi dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) serta nilai *tolerance*.

**Tabel 4.8**

**Uji Multikolinearitas Tahap 1  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ln_BIRate	.995	1.005
	Ln_NPF	.995	1.005

a. Dependent Variable: Ln\_DPK

Pada pengujian diatas (Tabel 4.8) yang berperan menjadi variabel independen adalah Bi Rate serta NPF. Sementara itu variabel dependennya adalah DPK. Apabila melihat output data yang ada maka dapat diambil kesimpulan bahwa data variabel-variabel pada penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas karena semua variabel independen mempunyai nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF dari semua variabel independennya tidak lebih dari 10.

**Tabel 4.9**

**Uji Multikolinearitas Tahap 2  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ln_BIRate	.596	1.678
	Ln_NPF	.571	1.750
	Ln_DPK	.398	2.516

a. Dependent Variable: Ln\_Pembiayaan

Pengujian data diatas (Tabel 4.9) menggunakan variabel independen yakni BI Rate, NPF dan DPK. Sementara itu PEMBIAYAAN menjadi variabel yang dipengaruhi (dependen). Berdasarkan output data SPSS, dapat disimpulkan dalam pengujian multikolenieritas tahap dua ini semua variabel bebas tidak mengalami multikolonearitas karena semua variabel independen mempunyai nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF dari semua fariabel independennya tidak lebih dari 10.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara variabel yang disusun berdasarkan waktu dan tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi data yang autokorelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka peneliti menggunakan uji *Run Test*. Adapun hasil uji autokorelasi pada model regresi ini adalah:

**Teb1 4.10**

#### **Uji Autokorelasi Tahap 1**

##### **Runs Test**

	Standardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.11370
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	10
Z	-2.044
Asymp. Sig. (2-tailed)	.061

a. Median

Pada pengujian kali ini (lihat Tabel 4.10) yang menjadi variabel independennya adalah Bi Rate dan NPF. Sementara itu variabel DPK menjadi variabel yang dipengaruhi (dependen). Untuk menentukan apakah data ada autokorelasi atau tidak, peneliti menggunakan uji *run*. *Run Tes* sendiri memiliki ketentuan nilai propabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Dari data hasil uji *run* diatas menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 ( $0,061 > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

**Teb1 4.11**

**Uji Autokorelasi Tahap 2**

**Runs Test**

	Standardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.07384
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	11
Z	-1.672
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094

a. Medi

Pengujian tahap dua pada uji Multikolenieritas dengan uji Runs Test ini menggunakan variabel independen DPK, NPF dan BI Rate. Sementara itu Pembiayaan menjadi variabel yang dipengaruhi

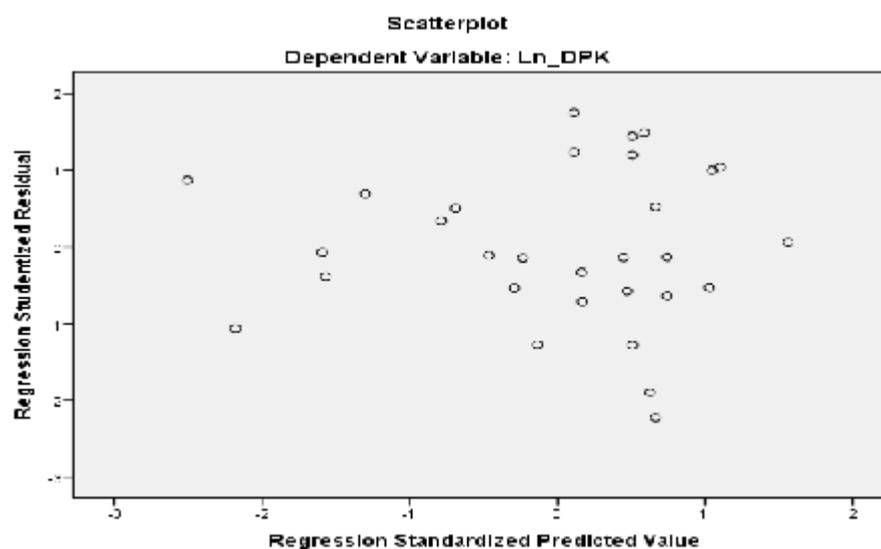
(dependen). Untuk menentukan apakah data ada autokorelasi atau tidak, peneliti menggunakan uji *run*. *Run Tes* sendiri memiliki ketentuan nilai propabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Dari data hasil uji *run* diatas menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 ( $0,094 > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji hiteroskedastisitas berujuan untuk mengetahui apakah varian residual sama atau tidak pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik memiliki standart tidak mengalami heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah variabel yang ada mengalami heteroskedastisitas bisa menggunakan analisis pola titikl seperti dibawah ini:

**Gambar 4.1**

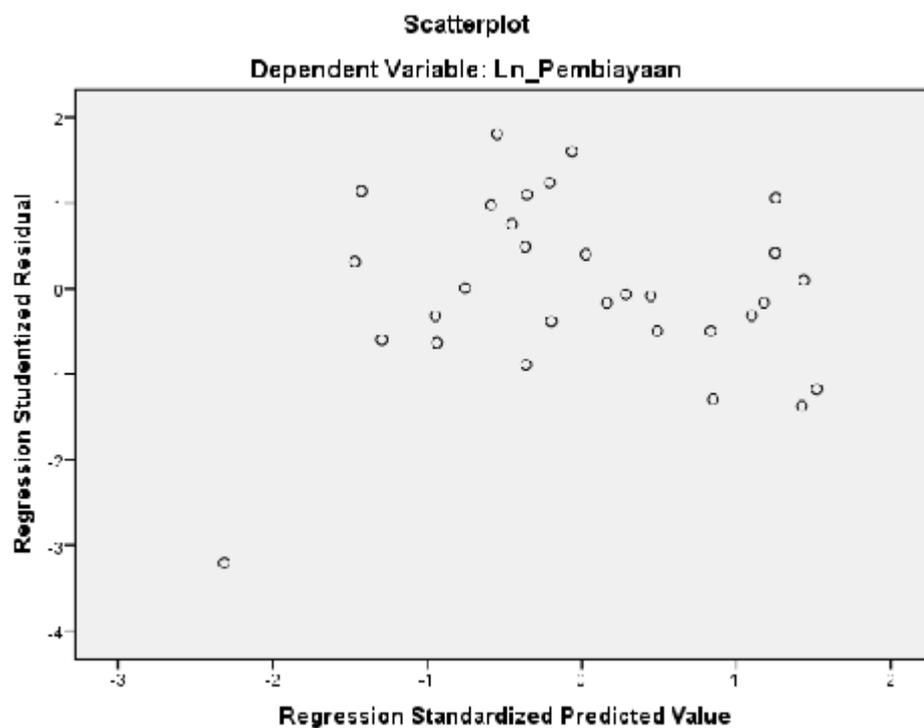
#### Uji Heteroskedastisitas Tahap 1



Hasil analisis gambar diatas (Gambar 4.1) menggunakan variabel BI Rate dan NPF sebagai variabel independe. Sementara itu DPK menjadi variabel yang dipengaruhi (dependen). Dari output uji heteroskedastisitas diatas dapat diambil kesimpulan jika model regresi ini tidak terdapat heteroskedastisitas karena penyebaran titik tidak memiliki pola, titik data menyebar di atas dan di bawah sekitar angka 0 pada sumbu y dan titik-titik juga tidak mengumpul hanya diatas atau di bawah saja.

**Gambar 4.2**

**Uji Heteroskedastisitas Tahap 2**



Gambar diatas (Gambar 4.2) menggunakan variabel BI Rate, NPF dan DPK sebagai variabel independen. Sementara itu Pembiayaan menjadi variabel yang dipengaruhi (variabel dependen). Apabila kita

melihat hasil gambar SPSS tersebut maka dapat diambil kesimpulan jika tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Karena gambar diatas memenuhi syarat tidak terjadinya heteroskedastisitas yakni: *pertama*, penyebaran titik tidak memiliki pola. *Kedua*, titik data menyebar di atas dan di bawah sekitar angka 0 pada sumbu *y*. *ketiga*, titik-titik tidak mengumpul hanya diatas atau di bawah saja.

## 5. Uji Regresi Berganda

Setelah melakukan uji klasik untuk menentukan kelayakan model regresi, dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi telah memenuhi berbagai persyaratan yang diperlukan untuk dapat diregresikan. Berdasarkan asumsi klasik baik variabel bebas dan variabel terikatnya menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, tidak mengalami multikolenieritas, autokorelasi dan heteroskedastistas. Sehingga data dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya yakni uji regresi.

Uju yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda. Adapun tujuan dari uji regresi linier berganda ini adalah untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Karena dala model penelitian ini menggunakan analisis dua jalur, maka regresi linier berganda ini akan dilakukan dalam dua tahap yakni regresi linier berganda antara BI Rate dan NPF sebagai variabel independen dan DPK sebagai variabel dependen, serta model regresi linier antara BI Rate, NPF,

dan DPK sebagai variabel independen dan Pembiayaan menjadi variabel dependen. Berikut hasil uji regresi linier berganda dari masing-masing tahap:

Teb1 4.12

## Uji Regresi Linier Berganda Tahap 1

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.479	1.307		15.664	.000
Ln_BIRate	-2.616	.615	-.517	-4.253	.000
Ln_NPF	1.105	.247	.544	4.474	.000

a. Dependent Variable: DPK

Dari tahap uji pertama ini menjadikan BI Rate dan NPF sebagai variabel independen. Sementara itu DPK menjadi variabel yang dipengaruhi (dependen). Hasil output analisis SPSS kita dapat mengambil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$Y_1 = 20,479 - 2,616 X_1 + 1,105 X_2$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Konstanta sebesar 20,479, artinya apabila BI Rate ( $X_1$ ) dan NPF ( $X_2$ ) nilainya adalah 0, maka nominal DPK adalah sebesar 20,479.

- b) Koefisien regresi variabel BI Rate ( $X_1$ ) sebesar -2,616. Itu artinya setiap ada penurunan (karena negatif) BI Rate sebesar -2,616 maka DPK diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 1. Begitu juga sebaliknya, apabila BI Rate naik sebesar 1 maka DPK diprediksi akan turun sebesar -2,616 dengan anggapan  $X_2$  tetap.
- c) Koefisien regresi variabel NPF ( $X_2$ ) sebesar 1,105. Itu artinya setiap ada kenaikan DPK sebesar 1 maka diprediksi NPF juga akan naik sebesar 1,105. Begitu juga sebaliknya, apabila NPF mengalami penurunan maka 1,105 dapat diprediksi DPK juga akan ikut turun sebesar 1 (dalam jutaan rupiah) dengan anggapan  $X_1$  tetap.

Teb1 4.13

## Uji Regresi Linier Berganda Tahap 2

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.		
	B	Std. Error				Beta	
1	(Constant)	-.986	.581			-1.698	.102
	Ln_BIRate	.175	.111	.034	1.574	.128	
	Ln_NPF	.012	.046	.006	.270	.789	
	Ln_DPK	1.030	.027	1.011	38.245	.000	

a. Ln\_Dependent Variable: PEMBIAYAAN

Dari uji regresi tahap 2 ini (lihat Tabel 4.13) adapun variabel independenya adalah BI Rate, NPF, dan DPK. Sementara itu Pembiayaan

menjadi variabel yang dipengaruhi (dependen). Hasil output SPSS tersebut juga menunjukkan kepada kita persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_2 = a + b_1 Y_2 X_1 + b_2 Y_2 X_2 + b_3 Y_2 Y_1$$

$$Y_2 = -0,986 + 0,175 X_1 + 0,012 X_2 + 1,030 Y_1$$

Dari persamaan regresi yang diperoleh maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Konstanta sebesar -0,986 itu artinya apabila BI Rate ( $X_1$ ), NPF ( $x_2$ ) dan DPK ( $Y_1$ ) nilainya 0 maka Pembiayaan yang diperoleh adalah -0,986.
- b) Koefisien regresi variabel BI Rate ( $X_1$ ) sebesar 0,175. Itu artinya setiap ada peningkatan BI Rate sebesar 0,175 maka jumlah Pembiayaan diprediksi akan naik sebesar 1. Begitu juga sebaliknya, apabila ada penurunan BI Rate sebesar 1 maka jumlah Pembiayaan diprediksi akan turun sebesar 0,175 dengan anggapan  $X_2$  dan  $Y_1$  tetap.
- c) Koefisien regresi variabel NPF ( $X_2$ ) sebesar 0,012. Itu artinya setiap ada peningkatan jumlah Pembiayaan sebesar 1 maka jumlah kredit yang mancet (NPF) diprediksi akan naik sebesar 0,012. Begitu juga sebaliknya, jika jumlah Pembiayaan mengalami kenaikan sebesar 1 maka dapat prediksi jumlah kredit yang mancet akan turun sebesar 0,012 dengan anggapan  $X_1$  dan  $Y_1$  tetap.
- d) Koefisien regresi variabel DPK ( $Y_1$ ) sebesar 1,030. Itu artinya setiap ada kenaikan (karena positif) jumlah Pembiayaan sebesar 1 maka

dapat diprediksi DPK juga akan ikut naik sebesar 1,030. Begitu juga sebaliknya, apabila terjadi penurunan jumlah Pembiayaan 1 maka dapat diprediksi jumlah DPK yang berhasil dihimpun juga turun sebesar 1,030 dengan anggapan  $X_1$  dan  $X_2$  tetap.

## 6. Uji $R^2$

Uji  $R^2$  atau nilai Adjusted R Square untuk menunjukkan seberapa pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Pada uji  $R^2$  ini juga akan dilakukan sebanyak dua tahap yakni tahap pertama antara variabel independen BI Rate dan NPF dengan variabel dependennya adalah DPK. Sedangkan dalam uji tahap ke dua akan dilakukan uji  $R^2$  dengan variabel independen yaitu BI Rate, NPF, dan DPK dengan Pembiayaan sebagai variabel dependen. Adapun hasil uji  $R^2$  dari masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.14**

**Hasil Pengujian  $R^2$  Tahap 1**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.776 <sup>a</sup>	.602	.573	.73352	.836

a. Predictors: (Constant), Ln\_NPF, Ln\_BIRate

b. Dependent Variable: Ln\_DPK

Dari hasil uji  $R^2$  tahap satu diatas (tabel 4.14) menunjukkan bahwa nilai Adjust R Square adalah 0,602. Hal ini dapat diartikan bahwa

besarannya pengaruh variabel bebas (BI Rate dan NPF) terhadap variabel terikat (DPK) adalah 60,2%. Sementara itu sisanya 39,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Pengujian R<sup>2</sup> Tahap 2**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.996 <sup>a</sup>	.993	.992	.10261	1.345

a. Predictors: (Constant), Ln\_DPK, Ln\_BIRate, Ln\_NPF

b. Dependent Variable: Ln\_Pembiayaan

Dari hasil uji R<sup>2</sup> tahap dua diatas (tabel 4.15) menunjukkan bahwa nilai Adjust R Square adalah 0,983. Hal ini dapat diartikan bahwa besarannya pengaruh variabel bebas (BI Rate, NPF dan DPK) terhadap variabel terikat (PEMBIAYAAN) adalah 98,3%. Sementara itu sisanya 1,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

## 7. Uji Hipotesis

### a) Uji t

Uji t (uji koefisien regresi secara parsial) digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui apakah BI Rate, NPF secara parsial terhadap DPK atau BI Rate, NPF, dan DPK secara

parsial berpengaruh terhadap Pembiayaan dapat kita lihat melalui  $t$  hitung. Apabila  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel maka uji regresi dikatakan signifikan (begitu juga sebaliknya). Hasil yang diperoleh dari uji  $t$  hitung tahap 1 dan tahap 2 bisa dilihat pada tabel 4.12 dan tabel 4.13. Berikut uraian hasil analisis uji  $t$  hitung tahap 1 dan 2:

1. Pada tabel *Coefficients* di atas (tabel 4.12) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  pada variabel BI Rate sebesar -4,253. sementara itu, nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 adalah 1,71. Perbandingan dari keduanya menghasilkan perbandingan  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  yakni  $-4,253 > 1,71$ . Dengan demikian menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan jika ada pengaruh yang signifikan antara BI Rate dengan DPK. Nilai  $t_{hitung}$  yang negatif menunjukkan bahwa variabel BI Rate mempunyai hubungan yang berlawanan dengan DPK.
2. Pada tabel *Coefficients* di atas (tabel 4.12) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  pada variabel NPF sebesar 4,474. Sementara itu untuk  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai  $t_{tabel}$  1,71. Hasil perbandingan dari keduanya menghasilkan perbandingan  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  yakni  $4,474 > 1,71$ . Dengan demikian menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan ada pengaruh yang signifikan antara NPF dengan DPK.

3. Pada tabel *Coefficients* di atas (tabel 4.13) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  pada variabel BI Rate sebesar 1,574. Sementara itu untuk  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 diperoleh nilai  $t_{tabel}$  1,71. Hasil perbandingan dari keduanya menghasilkan perbandingan  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  yakni  $1,574 < 1,71$ . Dengan demikian menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan jika tidak ada pengaruh yang signifikan antara BI Rate dengan Pembiayaan.
4. Pada tabel *Coefficients* di atas (tabel 4.13) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  pada variabel NPF adalah 0,270. Sementara itu, untuk  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,71. Perbandingan antara keduanya menghasilkan  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$  yaitu  $0,270 < 1,71$ . Dengan demikian menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan jika tidak ada pengaruh yang signifikan antara NPF dengan Pembiayaan.
5. Pada tabel *Coefficients* di atas (tabel 4.13) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  pada variabel DPK adalah 38,245. Sementara itu, untuk  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,71. Perbandingan antara keduanya menghasilkan  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  yaitu  $38,245 > 1,71$ . Dengan demikian menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu

dapat diambil kesimpulan jika ada pengaruh yang signifikan antara DPK dengan Pembiayaan.

**Tabel 4.16**

**Hasil Pengujian Hipotesis**

Pengujian	Variabel I	Pernyataan	Nilai		Keterangan
			t <sub>hitung</sub>	Sig.	
UJI TAHAP 1	BI Rate (X <sub>1</sub> )	Variabel BI Rate berpengaruh signifikan terhadap DPK	-4,253	0,000	H <sub>0</sub> ditolak Ha diterima
	NPF (X <sub>2</sub> )	Variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap DPK	4,474	0,000	H <sub>0</sub> ditolak Ha diterima
UJI TAHAP 2	BI Rate (X <sub>1</sub> )	Variabel BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap PEMBIAYAAN	1,574	0,128	H <sub>0</sub> diterima Ha ditolak
	NPF (X <sub>2</sub> )	Variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap PEMBIAYAAN	0,270	0,789	H <sub>0</sub> diterima Ha ditolak
	DPK (Y <sub>1</sub> )	Variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap PEMBIAYAAN	38,245	0,000	H <sub>0</sub> ditolak Ha diterima

Sumber: Data diolah

**b) Uji F**

Uji F atau analisis varian (ANOVA) berfungsi untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Karena menggunakan model analisis jalur, maka pengujian ini akan dilakukan dengan dua tahap.

Tahap pertama menggunakan variabel BI Rate, NPF sebagai variabel independen dan variabel DPK menjadi variabel dependen. Sementara itu pada uji tahap kedua akan menjadikan BI Rate, NPF, dan DPK sebagai variabel independen sedangkan variabel Pembiayaan menjadi variabel yang dipengaruhi (dependen). Adapun hasil uji F (anova) dari masing-masing tahap adalah sebagai berikut

**Tabel 4.17**

**Hasil Pengujian F Tahap 1**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	22.018	2	11.009	20.461	.000 <sup>b</sup>
Residual	14.527	27	.538		
Total	36.546	29			

a. Dependent Variable: Ln\_DPK

b. Predictors: (Constant), Ln\_NPF, Ln\_BIRate

Pada hasil uji  $F_{hitung}$  tahap 1 (pada gambar 4.17) diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 20,461. Sementara itu  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,369. Perbandingan keduanya menghasilkan  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  yaitu  $20,461 > 3,369$ . Dengan demikian menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa BI Rate dan NPF secara simultan/bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap DPK.

**Tabel 4.18**

**Hasil Pengujian F Tahap 2**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	37.610	3	12.537	1190.610	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.274	26	.011		
	Total	37.884	29			

a. Dependent Variable: Ln\_Pembiayaan

b. Predictors: (Constant), Ln\_DPK, Ln\_BIRate, Ln\_NPF

Pada hasil uji  $F_{hitung}$  tahap 2 (pada gambar 4.17) diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1190,610. Sementara itu  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,991. Perbandingan keduanya menghasilkan  $F_{hitung}$  lebih besar daripada  $F_{tabel}$  yaitu  $1190,610 > 2,991$ . Dengan demikian menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa BI Rate, NPF, dan DPK secara simultan/bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan.

### 8. Analisis Jalur (*Path*)

Analisis jalur (*Path*) digunakan untuk mengetahui pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung diantara tengah-tengah variabel independen dan dependen. Dalam sebuah analisis jalur (*Path*) cenderung akan membentuk hubungan sebab-akibat antara variabel satu dengan variabel yang lainnya.

Sementara itu analisis jalur yang digunakan adalah analisis jalur model *trimming*. Analisis ini digunakan karena terdapat variabel bebas yang tidak signifikan terhadap variabel terikat. Oleh karena itu butuh penyempurnaan dengan cara mengeluarkan dari model variabel eksogen yang koefisien jalurnya tidak signifikan.

Pada model regresi yang sudah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa pada model regresi tahap dua terdapat jalur yang tidak signifikan yakni antara  $X_1$  (BI Rate) dengan  $Y_2$  (Pembiayaan), dan antara  $X_2$  (NPF) dengan  $Y_2$  (Pembiayaan). Oleh karena perlu regresi ulang dengan cara menghilangkan variabel  $X_1$  (BI Rate) dan  $X_2$  (NPF) pada uji tahap dua. Adapun hasil regresinya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.19**

**Hasil Uji Regresi Trimming Model Tahap 2**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.361	.282		-1.279	.211
Ln_DPK	1.014	.017	.996	58.368	.000

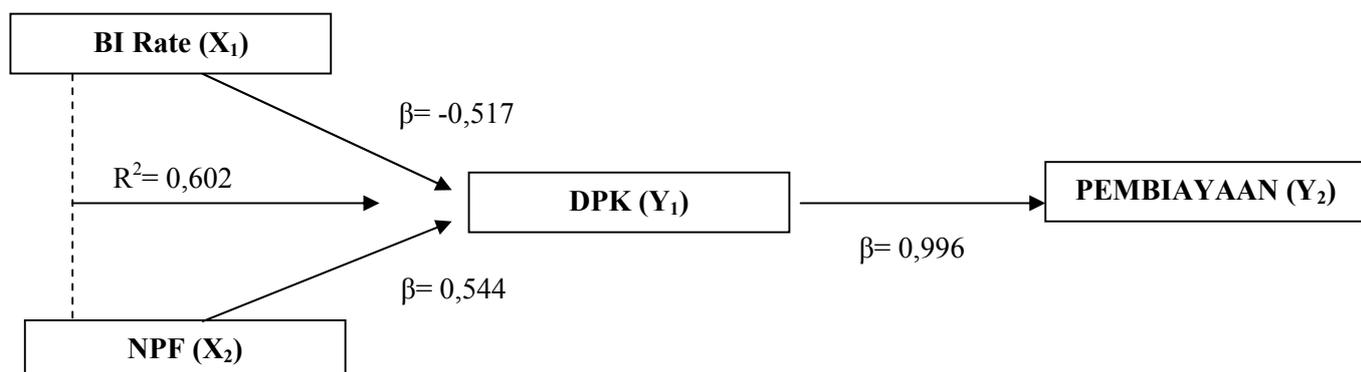
a. Dependent Variable: Ln\_Pembiayaan

Hasil uji regresi pada (Tabel 4.19) menjadikan variabel Pembiayaan ( $Y_2$ ) sebagai variabel terikat dan variabel DPK ( $Y_1$ ) bebas (sesuai dengan analisis jalur model trimming yang menyaratkan menghilangkan jalur/variabel yang tidak signifika). Dari hasil uji regresi terlihat bahwa

nilai sig. 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau  $0,000 < 0,05$ . Maka dari itu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya koefisien analisis jalur adalah signifikan. Jadi DPK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pembiayaan setelah dua variabel (BI Rate dan NPF) dihilangkan.

Berdasarkan hasil koefisien jalur pada uji tahap 1 dan uji tahap 2, maka dapat digambarkan hubungan kausal empiris antar variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $Y_1$ , terhadap  $Y_2$  adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.3**  
**Model Struktur Hubungan Variabel  $X_1$   $X_2$  Terhadap  $Y_2$  Melalui  $Y_1$**



Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode analisis jalur model trimming dapat disimpulkan bahwa:

- a) BI Rate dan NPF berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap DPK. Karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh secara signifikan. Besarnya pengaruh dapat diterangkan sebagai berikut:

- 1) Besarnya kontribusi BI Rate ( $X_1$ ) yang secara langsung mempengaruhi DPK ( $Y_1$ ) adalah  $-0,517^2 \times 100\% = 26,73\%$ .
  - 2) Besarnya kontribusi NPF ( $X_2$ ) yang secara langsung mempengaruhi DPK ( $Y_1$ ) adalah  $0,544^2 \times 100\% = 29,59\%$ .
  - 3) Besarnya kontribusi BI Rate ( $X_1$ ) dan NPF ( $X_2$ ) berpengaruh secara simultan yang langsung mempengaruhi DPK ( $Y_1$ ) adalah 0,602 (60,2%) dan sisanya 39,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian.
- b) BI Rate, NPF dan DPK tidak semua berpengaruh secara signifikan terhadap Pembiayaan. Dari hasil penelitian yang didapat, hanya DPK yang berpengaruh secara signifikan terhadap Pembiayaan. Adapun besar pengaruh DPK terhadap Pembiayaan adalah  $0,996^2 \times 100\% = 93,31\%$ .
- c) Pengaruh tidak langsung  $X_1$  terhadap  $Y_2$  melalui  $Y_1$  sebesar  $-0,517 \times 0,996 = -0,515$ . Dengan demikian pengaruh total  $X_1$  terhadap  $Y_2$  sebesar  $-0,515$ .
- d) Pengaruh tidak langsung  $X_2$  terhadap  $Y_1$  melalui  $Y_1$  sebesar  $0,544 \times 0,996 = 0,541$ . Dengan demikian pengaruh total  $X_1$  terhadap  $Y_2$  sebesar 0,541.

Tabel 4.20

**Koefisien Jalur (*Analisis Path*) Pengaruh BI Rate (X<sub>1</sub>), NPF (X<sub>2</sub>), DPK (Y<sub>1</sub>) Terhadap Pembiayaan (Y<sub>2</sub>)**

Variabel	Koefisien Jalur Terhadap Y <sub>1</sub>	Pengaruh			Pengaruh Bersama Terhadap Y <sub>1</sub> (R <sup>2</sup> <sub>yxk</sub> )
		Langsung	Tidak langsung melalui Y <sub>1</sub>	Total	
BI Rate (X <sub>1</sub> )	-0,517	-	-0,515	-0,515	-
NPF (X <sub>2</sub> )	0,544	-	0,541	0,541	-
DPK (Y <sub>1</sub> )	-	0,996	-	0,996	-
(X <sub>1</sub> ) dan (X <sub>2</sub> )	-	-	-	-	0,602